

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan media digital berbasis internet, televisi ternyata masih menjadi media yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Ini didukung oleh hasil survei Nielsen (2017), yang menyebut bahwa penetrasi televisi di Indonesia masih unggul dengan persentase 96%, disusul dengan media luar ruang sebesar 53%, internet sebesar 44%, radio sebesar 37%, koran sebesar 7%, serta tabloid dan majalah sebesar 3%. Tingginya angka penetrasi televisi bagi masyarakat Indonesia membuat Morissan (2008) mengatakan bahwa televisi sudah diibaratkan sebagai teman yang mampu memasuki relung-relung kehidupan bagi banyak anggota masyarakat.

Survei Nielsen pada 2017 tersebut membuktikan kekuatan televisi yang lebih dibanding media komunikasi lainnya. Ibrahim (dalam Halim, 2015, p. 3) menyebut bahwa kekuatan televisi ada pada kemasifan, kesegeraan, pesona citra, serta jangkauannya yang luas. Menurut Harahap (2006) citra atau gambar pada televisi menjadi hal paling utama bagi khalayak daripada narasinya. Morissan (2008, p. 10) menambahkan bahwa keunggulan televisi adalah pemirsa dapat melihat peristiwa yang terjadi karena berita yang dibacakan disertai dengan gambar.

Setiap stasiun televisi memiliki berbagai jenis program, mulai dari berita, sinema, musik, kuis, hingga gelar wicara. Akan tetapi, menurut Herford (2000, dalam Morissan, 2008), program beritalah yang menjadi identitas khusus yang dimiliki sebuah stasiun televisi. Program berita merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban pengelola stasiun televisi kepada masyarakat karena telah menggunakan frekuensi publik (Morissan, 2008).

Namun, di antara sekian banyak stasiun televisi di Indonesia, beberapa stasiun televisi secara terang-terangan terafiliasi dengan partai politik tertentu, misalnya *MetroTV* yang dimiliki oleh Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh; serta *RCTI*, *MNC TV*, *Global TV*, dan *iNews* yang dimiliki langsung oleh Ketua Umum Partai Perindo Hary Tanoesoebidjo. Akibatnya, liputan-liputan terkait dengan partai politik pemilik medianya menjadi hal yang tak terelakkan saat

khalayak mengakses berita melalui saluran televisi tersebut. Fenomena ini tak bisa dimungkiri. Dwita (2016) menyebut bahwa pemilik institusi media komersial berkuasa atas isi media serta bisa menyuruh pekerja medianya untuk menyiarkan atau tidak suatu konten di medianya.

Keterkaitan pemilik media yang terafiliasi dengan partai politik secara nyata memengaruhi konten media. Shoemaker dan Reese (2014) berasumsi bahwa isi media dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik dari dalam ataupun luar institusi media. Salah satu faktor yang memengaruhi itu adalah ideologi yang dianut oleh institusi media, seperti ideologi agama. Susilawati (2015) mengungkapkan bahwa ideologi agama yang dianut media berkaitan erat dengan cara media membingkai suatu kejadian.

Ada beberapa media yang secara terang-terangan menunjukkan ideologi agama yang dianut. Sebagai contoh, Susilawati (2015) menyebut *Republika* cenderung memiliki gaya bahasa dan penyajian berita yang Islami. Terlebih dengan latar belakang bahwa media ini didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Selain *Republika*, media lain yang dengan jelas menunjukkan ideologi agama adalah stasiun televisi *DAAI TV*. Stasiun televisi yang dimiliki oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini kerap menyiarkan ceramah dan pesan-pesan agama Buddha yang disampaikan oleh Master Cheng Yen selaku pendiri yayasan.

DAAI TV memiliki kekhasan tersendiri. Bukan hanya karena dimiliki oleh institusi keagamaan, perbedaan stasiun televisi *DAAI TV* dengan stasiun televisi swasta pada umumnya juga disebabkan oleh sifatnya yang tidak komersial. Iklan yang ada di *DAAI TV* dikemas dalam bentuk layanan masyarakat.

Karena menggunakan frekuensi publik, *DAAI TV* juga dituntut untuk menayangkan program berita, sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat. Program berita yang dimiliki oleh *DAAI TV* bernama *Halo Indonesia*. Program berita ini cukup berbeda daripada program berita lainnya karena tidak menayangkan kejadian konflik, kekerasan, kriminal, dan isu politik. Liputan-liputan yang diangkat cenderung menonjolkan sisi *human interest* dan sesuai dengan moto *DAAI TV*, yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Sebagaimana stasiun televisi lainnya, untuk menghasilkan program berita, *DAAI TV* juga melewati serangkaian proses penyajian berita. Zettl (2009) membagi

proses penyajian berita dalam tiga fase, yakni *preproduction* (praproduksi), *production* (produksi), dan *postproduction* (pascaproduksi). Untuk melaksanakan serangkaian proses penyajian berita tersebut, setiap stasiun televisi memerlukan sumber daya. Meski sumber daya yang dibutuhkan tidak sama pada setiap stasiun televisi, Morissan (2008, p. 48) menyebut bahwa setiap stasiun televisi pasti memerlukan wartawan atau reporter televisi untuk program beritanya. Morissan (2008) menyebut bahwa wartawan televisi, sebagaimana wartawan radio, tergolong sebagai reporter penyiaran atau *broadcast reporter*. Reporter maupun kru lainnya dalam sebuah program berita terlibat dalam proses penyajian berita kepada khalayak.

Morissan (2008, p. 49) mengatakan bahwa reporter bersama-sama dengan juru kamera adalah ujung tombak dari suatu program berita di stasiun televisi. Namun, Morissan (2008, p. 49) menambahkan bahwa pada akhirnya, tanggung jawab atas hasil liputan yang baik berada di tangan reporter. Dengan demikian, posisi sebagai reporter menjadi sangat krusial.

Tugas dan tanggung jawab reporter menjadi semakin menarik dipelajari, terlebih jika seorang reporter bekerja untuk media yang dimiliki oleh institusi agama, seperti *DAAI TV*. Penulis ingin mempelajari peran reporter yang bekerja di media milik institusi agama, yang penulis duga dibatasi oleh nilai dan ideologi tertentu. Mempelajari peran reporter di *DAAI TV* adalah upaya untuk melihat bagaimana nilai dan ideologi agama memengaruhi proses penyajian berita. Dengan latar belakang demikian, penulis tertarik untuk mempelajari peran reporter pada program *Halo Indonesia* di *DAAI TV*, sebagai salah satu televisi milik institusi agama Buddha di Indonesia.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang penulis lakukan di *DAAI TV* bertujuan agar

1. memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara;
2. mempelajari secara langsung peran asisten reporter dalam proses penyajian berita di televisi;

3. mencocokkan dan menerapkan apa yang sudah dipelajari selama berkuliah di Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara; serta
4. mengetahui, merasakan, dan mempelajari peran reporter pada media milik institusi agama seperti *DAAI TV*.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan praktik kerja magang di *DAAI TV* sebagai asisten reporter pada program *Halo Indonesia*. Periode kerja magang penulis lakukan selama 62 hari kerja, terhitung sejak 13 Agustus 2019 s.d. 12 November 2019. Dalam satu minggu, penulis bekerja tiap Senin, Selasa, Rabu, dan Jumat. Penulis juga bekerja di hari Sabtu dan Minggu jika diproyeksikan oleh atasan. Setiap hari kerja, penulis mengikuti jam kerja *DAAI TV*, yakni pada pukul 08.30 s.d. 17.30, kecuali pada Sabtu dan Minggu menyesuaikan. Penulis tidak masuk pada hari Kamis karena penulis harus mengikuti perkuliahan di kampus Universitas Multimedia Nusantara.

1.3.2 Prodesur Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang adalah salah satu kewajiban yang harus penulis penuhi untuk menyelesaikan studi di Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara. Penulis mantap memilih *DAAI TV* sebagai tempat magang dengan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas. Tahap awal yang penulis lakukan adalah mengirimkan surat lamaran magang ke alamat surel *DAAI TV* pada 17 Juni 2019.

Lamaran penulis direspons dan diterima oleh HRD *DAAI TV* pada 27 Juni 2019. Kemudian, penulis diminta datang ke kantor *DAAI TV* pada tanggal 29 Juli 2019 untuk mengikuti sesi *briefing*. Secara resmi, penulis mulai melaksanakan magang di *DAAI TV* terhitung sejak tanggal 13 Agustus 2019. Penulis ditempatkan pada posisi asisten reporter untuk program *Halo Indonesia* di *DAAI TV*.